

Penanaman Nilai Budi Pekerti melalui Aktivitas Bermain Peran Anak Usia Dini

Siti Istatik Choiroyaroh

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: istatiktatik6@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the inculcation of moral values in early childhood through role-playing activities. The research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing various scholarly sources related to character education, child development, and play-based learning strategies. Data were analyzed using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that moral values such as honesty, responsibility, discipline, politeness, cooperation, and social care can be effectively developed through role-playing activities. This method enables children to learn through direct experiences in social situations that are close to their daily lives. In addition, teachers play a crucial role as role models, facilitators, and guides in creating meaningful learning experiences. Role-playing integrates cognitive, social, and moral aspects of child development simultaneously. The novelty of this study lies in the integration of moral development theory, social learning theory, and early childhood pedagogical approaches into a comprehensive analytical framework. Therefore, role-playing is an effective strategy for character building in early childhood education.

Keywords: *moral values, early childhood, role playing, character education, early childhood education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini melalui aktivitas bermain peran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan karakter, perkembangan anak, serta strategi pembelajaran berbasis bermain. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai budi pekerti seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui aktivitas bermain peran. Aktivitas ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru sangat penting sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Bermain peran terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral anak secara simultan. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori perkembangan moral, teori belajar sosial, serta pendekatan pedagogi PAUD dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dengan demikian, bermain peran menjadi strategi yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: budi pekerti, anak usia dini, bermain peran, pendidikan karakter, PAUD.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan struktur berpikir melalui interaksi langsung dengan lingkungan.¹ Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan budi pekerti sejak dini.²

Budi pekerti merupakan seperangkat nilai moral yang tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Perilaku moral anak banyak dipengaruhi melalui proses peniruan dari lingkungan sosialnya.³ Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai budi pekerti tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diterimanya.⁴ Pada tahap awal, anak memahami konsep benar dan salah berdasarkan aturan sederhana, hukuman, serta arahan dari orang dewasa. Oleh karena itu, proses pembelajaran moral pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pengalaman konkret agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam proses penanaman budi pekerti pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keteladanan dan pembimbingan dalam pendidikan.⁵ Selain itu, perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh figur signifikan seperti guru dan orang tua dalam proses pembentukan karakter.⁶

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah bermain peran (*role playing*). Bermain peran memungkinkan anak memerankan situasi sosial nyata seperti keluarga, pasar, dokter, atau sekolah. Perkembangan anak terjadi melalui interaksi

¹ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), 45-47.

² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12-15.

³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22-25.

⁴ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*, vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1981), 78-82.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST-Press, 2013), 56-58.

⁶ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W. W. Norton & Company, 1963), 112-115.

sosial dalam zona perkembangan proksimal.⁷ Selain itu, anak juga belajar secara optimal melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermakna dalam proses pembelajaran.⁸

Secara teoretis, bermain peran menjadi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral secara simultan. Melalui kegiatan ini, anak belajar komunikasi, kerja sama, empati, serta kepatuhan terhadap aturan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini.⁹ Selain itu, aktivitas ini juga terbukti mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial pada anak.¹⁰

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas bermain peran dalam pendidikan karakter anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada aspek tertentu secara terpisah, seperti moral atau sosial-emosional. Penelitian Landewang dkk. lebih menekankan pada peningkatan nilai moral secara umum tanpa menguraikan secara spesifik bagaimana nilai-nilai budi pekerti tertentu dapat diinternalisasikan melalui skenario bermain peran yang terstruktur.¹¹ Demikian pula penelitian Fauzi dkk. lebih berfokus pada aspek empati dan kepedulian sosial, namun belum mengintegrasikannya dengan teori perkembangan moral dan strategi pedagogis yang holistik.¹² Penelitian Amalia dan Hariyanti serta Harianja dkk. juga masih terbatas pada analisis nilai karakter tertentu tanpa membangun kerangka konseptual yang utuh yang menghubungkan peran guru, desain aktivitas, dan keterlibatan orang tua secara simultan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi penanaman nilai budi pekerti melalui bermain peran yang disusun secara sistematis berdasarkan tiga pilar teoretis utama: (1) teori perkembangan moral dari Piaget dan Kohlberg yang menjelaskan tahapan pemahaman moral anak; (2) teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembelajaran moral; serta (3) pendekatan pedagogi PAUD yang mengintegrasikan peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.¹³ Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, kajian ini menawarkan model konseptual yang utuh yang menghubungkan aspek teoretis perkembangan moral, strategi pembelajaran berbasis bermain, peran guru, dan desain aktivitas

⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84-86.

⁸ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), 132-135.

⁹ J. Landewang, dkk., "Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 112-118.

¹⁰ M. R. I. Fauzi, dkk., "Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 45-53.

¹¹ Landewang, "Keefektifan Metode Bermain Peran," 114-116.

¹² D. Amalia dan D. P. D. Hariyanti, "Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 78-85.

¹³ A. L. Harianja, dkk., "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 34-42.

bermain peran secara terintegrasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana aktivitas bermain peran dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini melalui aktivitas bermain peran dengan menggunakan kerangka analisis terintegrasi, mengidentifikasi peran guru dalam proses pembelajaran, serta menjelaskan implementasi kegiatan bermain peran dalam pembentukan karakter anak. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter di PAUD serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang edukatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini melalui aktivitas bermain peran. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pembelajaran anak usia dini.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas teori perkembangan anak, pendidikan karakter, serta konsep bermain peran dalam pembelajaran PAUD, seperti karya Piaget, Vygotsky, Bandura, dan Kohlberg.¹⁵ Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi akademik yang relevan dengan penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dan kredibilitas ilmiah untuk mendukung analisis yang komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁶ Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait budi pekerti, peran guru, serta efektivitas bermain peran dalam pembentukan karakter anak. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada aspek-aspek penting

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 123-126.

¹⁵ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*, vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1981).

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31-33.

yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan secara deskriptif naratif untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai strategi penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini melalui aktivitas bermain peran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber-sumber yang dikaji untuk memperoleh gambaran utuh tentang implementasi bermain peran dalam pendidikan karakter anak usia dini. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda serta melakukan pengecekan ulang terhadap kutipan dan referensi yang digunakan.¹⁷

C. Pembahasan

1. Hakikat Nilai Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Nilai budi pekerti merupakan fondasi moral yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini sebagai bekal anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Budi pekerti mencerminkan perilaku baik yang didasarkan pada norma moral, etika, dan nilai-nilai positif yang berlaku dalam masyarakat.¹⁸ Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini menjadi sangat krusial karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan karakter awal yang sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa mendatang, sehingga periode ini disebut sebagai *golden age* dalam proses pembentukan karakter.¹⁹

Perkembangan moral anak terjadi secara bertahap melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral anak berkembang melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari pemahaman tentang benar dan salah berdasarkan aturan sederhana yang diajarkan oleh orang dewasa.²⁰ Pada tahap awal, anak mematuhi aturan karena menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan, namun seiring dengan bertambahnya pengalaman sosial, anak mulai memahami nilai-nilai moral secara lebih internal. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai budi pekerti tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan.²¹

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332. Lihat juga Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 279-281.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12-15.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 145-148.

²⁰ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*, vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1981), 78-82.

²¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22-25.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama figur yang signifikan seperti orang tua dan guru. Dalam konteks penanaman budi pekerti, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat perilaku baik tersebut dipraktikkan secara konsisten oleh orang dewasa di lingkungannya. Proses peniruan ini diperkuat melalui penguatan positif yang diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Bandura menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi timbal balik antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan, yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism*.

Nilai-nilai budi pekerti yang perlu ditanamkan pada anak usia dini mencakup berbagai aspek perilaku sosial yang fundamental, yaitu sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.²² Dengan demikian, penanaman nilai budi pekerti sejak dini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter anak agar memiliki perilaku yang baik di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki budi pekerti yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.²³

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu pembentukan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini. Dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan yang secara aktif membimbing anak agar terbiasa memiliki perilaku yang baik. Penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau ceramah semata, karena anak pada usia ini belum mampu memahami konsep abstrak melalui penjelasan verbal, sehingga guru perlu melakukan penanaman nilai secara bertahap melalui pembiasaan dan contoh nyata yang diberikan secara konsisten setiap hari.²⁴

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan melalui semboyan pendidikan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*", yang mengandung makna bahwa guru harus mampu menjadi teladan yang

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 15-18.

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), 45-48.

²⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 267-270.

baik di depan, memberikan semangat di tengah-tengah anak, serta memberikan arahan dan dukungan dari belakang.²⁵ Pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangatlah komprehensif, mencakup keteladanan, motivasi, dan bimbingan yang berkelanjutan. Guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan perilaku anak usia dini karena interaksi yang terjadi antara guru dan anak berlangsung secara intensif selama anak berada di lingkungan sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan nilai budi pekerti adalah melalui pembiasaan perilaku positif secara sederhana dan berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Guru dapat membiasakan anak mengucapkan salam saat masuk kelas, mengajak anak merapikan alat bermain setelah digunakan, serta membiasakan anak antre dan bergantian saat bermain.¹ Pembiasaan-pembiasaan sederhana ini jika dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter anak yang baik dalam jangka panjang. Selain itu, guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, menunjukkan sikap sabar, serta menghargai pendapat dan perasaan anak.

Guru juga dapat memanfaatkan kegiatan bermain sebagai media belajar yang efektif untuk menanamkan nilai budi pekerti. Melalui kegiatan bermain, khususnya bermain peran, guru dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.²⁶ Dalam kegiatan bermain peran, guru dapat menciptakan situasi sosial yang memungkinkan anak belajar menghargai orang lain, bekerja sama, dan memahami aturan sederhana. Guru juga dapat memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku baik selama bermain, seperti memberikan pujian ketika anak mau berbagi atau menunjukkan sikap sopan. Dengan demikian, peran guru dalam penanaman nilai budi pekerti tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan pengalaman bermain yang bermakna bagi anak.

3. Aktivitas Bermain Peran sebagai Media Penanaman Nilai Budi Pekerti

Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu aktivitas bermain yang sangat efektif untuk menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini karena kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi anak. Aktivitas bermain peran dilakukan dengan cara memerankan tokoh atau situasi tertentu yang dekat dengan

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST-Press, 2013), 56-58.

²⁶ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84-86.

kehidupan anak, sehingga anak dapat belajar memahami berbagai perilaku sosial melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan ini, anak tidak sekadar bermain, tetapi juga belajar bagaimana cara bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya, terutama dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) di mana anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Bermain peran menjadi media yang ideal untuk menerapkan konsep zona perkembangan proksimal karena dalam kegiatan ini anak dapat belajar dari teman sebaya dan guru melalui interaksi sosial yang dinamis. Anak yang memerankan tokoh tertentu akan belajar dari pengalaman langsung dan umpan balik yang diberikan oleh teman-temannya, sehingga pemahaman tentang nilai budi pekerti menjadi lebih bermakna.

Maria Montessori juga menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman nyata dan aktivitas yang melibatkan indra secara langsung.²⁷ Menurut Montessori, pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bermakna dan sesuai dengan minat serta kebutuhan perkembangannya. Bermain peran menjadi kegiatan yang sangat sesuai dengan prinsip Montessori karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui pengalaman bermain yang autentik. Anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang nilai budi pekerti, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam situasi yang nyata, sehingga pemahaman anak menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa bentuk aktivitas bermain peran yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai budi pekerti antara lain bermain peran di pasar yang menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, dan sikap sabar.²⁸ Bermain peran kehidupan keluarga juga sangat bermakna untuk menanamkan nilai menghormati orang tua, tanggung jawab, dan sikap saling menyayangi.²⁹ Selain itu, bermain peran dokter dan pasien efektif untuk menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.³⁰

²⁷ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), 132-135.

²⁸ D. Amalia dan D. P. D. Hariyanti, "Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 78-85.

²⁹ J. Landewang, dkk., "Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 112-118.

³⁰ M. R. I. Fauzi, dkk., "Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 45-53.

Dengan demikian, aktivitas bermain peran memberikan pengalaman berharga bagi anak dalam memahami berbagai nilai budi pekerti melalui peran-peran sosial yang berbeda.

4. Implementasi dan Hasil Penanaman Nilai Budi Pekerti melalui Aktivitas Bermain Peran

Penerapan aktivitas bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang sistematis agar tujuan penanaman nilai budi pekerti dapat tercapai secara optimal. Guru perlu memilih tema bermain yang sesuai dengan pengalaman anak dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah memahami perilaku baik yang ingin dikenalkan. Tema-tema yang dipilih sebaiknya mencerminkan situasi sosial yang akrab bagi anak, seperti kegiatan di pasar, di rumah, di sekolah, atau di tempat umum lainnya. Guru juga perlu menyiapkan alat peraga dan properti yang mendukung kegiatan bermain peran, memberikan pengantar yang jelas tentang situasi yang akan diperankan, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan tersebut.³¹

Implementasi bermain peran dalam menjaga kebersihan, bertamu ke rumah teman, dan berbagi dengan teman merupakan contoh penerapan yang efektif dalam penanaman nilai budi pekerti. Melalui kegiatan menjaga kebersihan, anak dapat mengembangkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan peduli lingkungan. Bermain peran bertamu ke rumah teman menanamkan nilai sopan santun, menghormati orang lain, dan kesabaran saat berbicara. Sementara itu, bermain peran berbagi dengan teman sangat efektif untuk menumbuhkan nilai empati, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi bermain peran juga dapat terlihat melalui berbagai hasil positif pada perkembangan perilaku anak. Anak yang terbiasa mengikuti kegiatan bermain peran cenderung lebih mudah bersosialisasi, berinteraksi, dan bermain bersama teman-temannya.³² Tumbuhnya sikap empati juga menjadi hasil penting, di mana anak mulai belajar memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan. Perkembangan sikap tanggung jawab juga terlihat ketika anak belajar menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan peran yang dimainkan. Peningkatan sikap disiplin dan sopan santun juga merupakan hasil yang terlihat dari kegiatan bermain

³¹ A. L. Harianja, dkk., "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 34-42.

³² S. Masganti dan M. N. Hafizah, "Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran," *Jurnal Usia Dini* 6, no. 1 (2020): 25-32.

peran secara teratur, seperti anak mulai memahami aturan sederhana dan terbiasa menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih".³³

Dengan demikian, aktivitas bermain peran secara konsisten memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan, melakukan observasi terhadap perilaku anak, serta memberikan umpan balik yang konstruktif setelah kegiatan selesai. Refleksi bersama setelah bermain peran menjadi momen penting untuk menggali pemahaman anak tentang nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan keluarga. Dengan implementasi yang konsisten dan terencana, aktivitas bermain peran dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini yang berbudaya dan berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain peran merupakan metode yang efektif dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang langsung, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat memahami dan menginternalisasi berbagai nilai budi pekerti seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman bermain yang kontekstual dan bermakna. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Anak yang terlibat dalam bermain peran secara aktif akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, karena mereka mengalami sendiri bagaimana rasanya menjadi orang lain dan menghadapi berbagai situasi sosial yang beragam. Dengan demikian, penanaman nilai budi pekerti tidak lagi bersifat abstrak dan teoritis, melainkan menjadi pengalaman nyata yang membekas dalam diri anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai budi pekerti melalui aktivitas bermain peran, tidak hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembiasaan dan kegiatan bermain yang terencana. Implementasi bermain peran yang dilakukan secara konsisten dengan tema-tema yang dekat dengan

³³ S. Yuniati dan P. S. Rohmadheny, "Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3

kehidupan anak, seperti bermain peran di pasar, kehidupan keluarga, dokter dan pasien, menjaga kebersihan, serta bertamu, terbukti mampu menghasilkan perubahan positif pada perilaku anak, meliputi peningkatan kemampuan sosialisasi, tumbuhnya empati, sikap tanggung jawab, disiplin, dan kebiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario bermain yang bermakna, kemampuan guru dalam memfasilitasi jalannya permainan, serta konsistensi guru dalam memberikan penguatan positif dan umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, penanaman nilai budi pekerti melalui aktivitas bermain peran menjadi strategi yang komprehensif dan holistik dalam membentuk karakter anak usia dini, yang memerlukan sinergi antara peran guru, desain pembelajaran yang tepat, dan dukungan dari orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam secara mendalam dan diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Referensi

- Amalia, D., dan D. P. D. Hariyanti. "Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 78-85.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Press, 2013.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. 2nd ed. New York: W. W. Norton & Company, 1963.
- Fauzi, M. R. I., dkk. "Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 45-53.
- Harianja, A. L., dkk. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 34-42.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. 6th ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. Vol. 1. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Landewang, J., dkk. "Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 112-118.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- Masganti, S., dan M. N. Hafizah. "Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran." *Jurnal Usia Dini* 6, no. 1 (2020): 25-32.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.

- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Yuniati, S., dan P. S. Rohmadheny. "Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 156-164.